

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga merupakan suatu kelompok kecil dalam lingkungan masyarakat yang terbentuk ke dalam kehidupan ikatan pernikahan. Keluarga merupakan pranata sosial yang paling utama, sebab keluarga adalah tempat pertama bagi seorang individu memperoleh pelajaran tentang kehidupan, nilai serta norma sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat (Hermanika, 2018).

Pada umumnya, banyak ditemui keluarga yang utuh yaitu terdiri dari laki-laki sebagai kepala keluarga/suami/ayah, perempuan sebagai ibu/istri, dan anak-anak. Namun dewasa ini, terdapat pula keluarga yang tidak utuh, hal tersebut tidak lepas dari beberapa permasalahan yang ada dalam sebuah rumah tangga. Pasal 38 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 membahas keputusan perkawinan dan konsekuensiannya. Ini menjelaskan bahwa perceraian, kematian, atau keputusan pengadilan dapat menyebabkan perkawinan putus (Republik Indonesia, 1974).

Terdapat empat alasan perceraian rumah tangga terjadi di Indonesia, menurut Pengadilan Tinggi Agama yaitu moral, meninggalkan tanggung jawab suami atau istri, terus-menerus berselisih, dan menyakiti jasmani maupun Rohani, hal yang telah dipaparkan tersebut dapat menjadi

penyebab awal terciptanya orang tua tunggal dalam sebuah keluarga (Julijanto, 2015).

Keluarga dengan orang tua tunggal adalah keluarga yang terdiri dari satu orang tua saja, baik itu ayah maupun ibu, hal tersebut disebabkan karena ada yang meninggal ataupun karena perceraian (Suhartini & Malik, 2024). Menjadi orang tua tunggal itu sulit terutama pada yang perempuan kehilangan suaminya karena kematian ataupun perceraian sehingga membuat ia menjadi “ibu tunggal”, dimana menimbulkan berbagai masalah dalam hidupnya sebagai seorang ibu tunggal harus memiliki sikap tangguh yang dapat membantu pulih dari masa kritis setelah ditinggal suaminya (Suhartini & Malik, 2024).

Siapapun yang menjadi ibu tunggal pasti akan mengalami perubahan dramatis dalam hidupnya, ia akan menghadapi beban hidup yang semakin berat, diantaranya dalam ruang sosial publik maupun domestik (Rosa, 2017). Menurut Saputro (2019), ketika perempuan menjadi ibu tunggal, ia memiliki dua peran yaitu di ruang publik sebagai pencari nafkah dan di domestik sebagai ibu rumah tangga yang harus menghidupi dirinya serta anak-anaknya.

Menurut Grail (2005), menjadi orang tua tunggal berarti meningkatnya tanggung jawab terhadap perawatan anak, dimana tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua harus dipenuhi dan dijalankan meskipun sulit dan melelahkan.

Menjalani hidup sebagai orang tua tunggal menyebabkan kejutan batin bagi perempuan. Dinamika keluarga yang akhirnya menyebabkan seseorang menjadi orang tua tunggal menuntut orang tersebut untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan baru, dimana terdapat beberapa tanggung jawab dan peran yang harus dipenuhi (Putri, 2013).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Hidayat dkk. (2023) menyatakan bahwa para pekerja batu bata di lokasi tersebut menghadapi perasaan sedih, cemas, dan kecewa, yang merupakan karakteristik kesejahteraan subjektif yang rendah. Selain itu, seseorang yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi seharusnya memiliki kemampuan untuk memaknai hidup secara positif, yang berarti mereka lebih cenderung merasakan emosi dan suasana hati yang positif daripada negatif (Diener & Ryan, 2009).

Selanjutnya Diener (1984) menekankan bahwa kesejahteraan dapat dicapai jika seseorang merasa kehidupannya cukup dan memuaskan, hal tersebut berhubungan dengan persepsi atau penilaian subjektif mereka tentang kehidupan mereka. Penilaian subjektif yang dilakukan individu sebagai ibu tunggal terhadap kehidupannya tergambar dalam wawancara yang dilakukan pada subjek M sebagai berikut :

*“Pasti ada suka duka dalam hidup, gak mungkin gak ada. Saya sudah terbiasa melakukan hal-hal yang bisa saya lakukan, sudah terbiasa mandiri jadi tidak terlalu terkejut ketika saya harus melakukan pekerjaan seperti memotong batu bata ini dek. Saya sudah terbiasa dengan keadaan ini jadi”.* (M/ 1/12/2023)

Selanjutnya Diener (1984) menekankan bahwa kebahagiaan memiliki korelasi langsung dengan kesejahteraan dan kebahagiaan dapat dicapai ketika individu mengalami lebih banyak emosi baik daripada yang negatif, seperti ketakutan, kemarahan, kesedihan, dan kepuasan. Dalam literatur psikologi, istilah yang digunakan untuk menggambarkan kata kebahagiaan adalah kesejahteraan subjektif (Diener dkk., 2009). Perasaan positif maupun negatif yang dirasakan oleh ibu tunggal dapat dilihat dari pernyataan saat wawancara sebagai berikut :

*“saya bekerja disini sesanggup kita kerjain, banyak kita potong batu bata banyak juga uang yang saya hasilkan. saya pergi dari jam 8 pagi sampai jam 3 sore, saya pulang kerumah kadang sedikit capek karena harus mengerjakan pekerjaan rumah. anak-anak saya belum bisa membereskan pekerjaan rumah, jadi harus saya juga yang membereskannya. Terkadang ketika anak menangis kalo saya sedang capek saya suka marah, tapi kalo udah marah sayang kali kita lihat kan”. (E, 2/12/2023)*

*“lagi pula saya disini tinggal bersama ibu saya dan juga anak-anak saya di sekeliling saya, jadi saya tidak terlalu kesepian. anak-anak juga masih kecil-kecil belum sekolah jadi saya masih sempat mencari uang. dan tempat pembuatan batu bata nya juga dekat dengan rumah saya. dan seiring berjalannya waktu saya terbiasa dengan keadaan ini”. (M, 1/12/2023)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa pekerjaan membuat batu bata dan mengurus keluarga merupakan aktivitas yang berkaitan dengan fisik dan emosi, dimana ibu tunggal akan selalu menghadapi permasalahan yang berbeda-beda salah satunya dalam urusan mengurus anak. Selain itu, ibu tunggal membutuhkan kemampuan untuk

menghasilkan uang, serta pemahaman tentang pengalaman mereka, yang mencakup evaluasi kognitif dan afeksi dalam kesejahteraan psikologis (Diener dkk., 2009).

Perempuan mengalami pengalaman dalam setiap upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengalaman tersebut dapat menyenangkan atau tidak menyenangkan, dan hasilnya akan menentukan kebahagiaan atau ketidakbahagiaan yang mereka rasakan (Sentari, 2023). Menurut Sentari (2023), kondisi yang di alami seorang ibu tunggal ini berpengaruh terhadap proses kehidupan mereka, baik dalam segi positif maupun negatif.

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari wawancara dan studi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan seorang perempuan yang bekerja sebagai pembuat batu bata memerlukan perhatian, mengingat bahwa para wanita tersebut bertanggung jawab sebagai ibu tunggal dan bagian dari anggota keluarga. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana kondisi kesejahteraan subjektif ibu tunggal dalam menghadapi kondisi tersebut jika dilihat dari pekerjaannya sebagai pembuat batu bata.

Untuk mengetahui bagaimana seorang ibu tunggal yang bekerja sebagai pembuat batu bata memaknai kehidupannya sebagai ibu tunggal sehingga ia dapat menemukan kepuasan dalam hidupnya, maka berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan fenomena yang ditemukan di

lapangan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran kesejahteraan subjektif pada ibu tunggal pembuat batu bata.

## 1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya oleh Lestari (2019) dengan judul “*Subjective Well Being* pada Ibu Tunggal Dewasa yang Bercerai”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki kesejahteraan subjektif yang bervariasi dan mereka memiliki persamaan dan perbedaan. Keempat subjek memiliki efek positif dan kepuasan hidup yang lebih besar daripada efek negatif. Mereka dapat menerima kehidupan masa lalu mereka, bahagia menjalani kehidupan saat ini, dan memiliki tujuan untuk masa depan. Fenomena dan variabel yang dibahas dalam penelitian sebelumnya dan penelitian ini juga mengenai orang tua tunggal. Namun, berbeda dengan tema penelitian ini yaitu ibu tunggal yang bekerja sebagai pembuat batu bata.

Kemudian penelitian Tyawardana (2022) yang berjudul “Kesejahteraan Subjektif pada *Single Mother* yang bekerja dan Memiliki Anak Disabilitas”. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjadi ibu tunggal yang bekerja dan memiliki anak dengan disabilitas merupakan tantangan bagi ketiga subjek penelitian dan berdampak pada kesejahteraan

subjektif mereka. Fenomena yang sama ditemukan dalam penelitian sebelumnya, yang membahas orang tua tunggal. Namun berbeda dengan penelitian ini yang membahas seorang ibu tunggal yang bekerja sebagai pembuat batu bata serta variabel yang digunakan adalah kesejahteraan subjektif.

Penelitian "*Subjective Well Being* Ibu yang Memiliki Peran Ganda" dilakukan oleh Apriliana dan Rini (2017) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian dan menunjukkan bahwa ibu yang bekerja dengan peran ganda dapat menyelesaikan tugasnya sebagai ibu bekerja dan juga sebagai ibu dan istri bagi anak dan suaminya. Penelitian sebelumnya juga melihat orang tua tunggal, tetapi temanya berbeda dengan penelitian ini yaitu seorang ibu tunggal yang bekerja sebagai pembuat batu bata.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wiranta dan Santosa (2017) berjudul "Gambaran *Subjective Well Being* pada *Single*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan model yang digunakan adalah fenomologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki pemahaman subjektif tentang kebahagiaan, yang mengacu pada kondisi ekonomi di mana kebahagiaan dan kesejahteraan dapat dicapai. Fenomena dan variabel yang dibahas dalam penelitian sebelumnya dan penelitian ini juga mengenai orang tua tunggal. Namun berbeda dengan tema penelitian ini yaitu ibu tunggal yang bekerja sebagai pembuat batu bata.

Penelitian sebelumnya oleh Irianti (2020) berjudul “Gambaran Optimisme Dan Kesejahteraan Subjektif pada Ibu Tunggal di Usia Dewasa Madya” adalah penelitian kualitatif yang menggunakan studi kasus. Penelitian menunjukkan bahwa keempat subjek dapat bersyukur atas kehidupan mereka dan optimis tentang apa yang akan terjadi. Fenomena dan variabel yang dibahas dalam penelitian sebelumnya dan penelitian ini juga mengenai orang tua tunggal. Namun berbeda dengan tema penelitian ini yaitu ibu tunggal yang bekerja sebagai pembuat batu bata.

Selanjutnya penelitian Pratama (2017) dengan berjudul “*Subjective Well Being* pada *Single Parent Mother* yang ditinggal Suaminya Meninggal Dunia” menggunakan metode kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki tingkat kepuasan hidup yang berbeda-beda, tetapi mereka juga mampu mengatasi keadaan mereka dan bangkit dari kesulitan dan kesedihan mereka. Fenomena dan variabel yang dibahas dalam penelitian sebelumnya dan penelitian ini juga mengenai orang tua tunggal. Namun berbeda dengan tema penelitian ini yaitu ibu tunggal yang bekerja sebagai pembuat batu bata.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pertimbangan dari latar belakang masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah yaitu bagaimana gambaran kesejahteraan

subjektif pada ibu tunggal pembuat batu bata ditinjau dari aspek-aspek kesejahteraan subjektif?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertimbangan dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui gambaran kesejahteraan subjektif pada ibu tunggal pembuat batu bata ditinjau dari aspek-aspek kesejahteraan subjektif.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan psikologi, khususnya psikologi positif, psikologi sosial, psikologi kognitif, dan bidang lain yang berkaitan dengan kesejahteraan subjektif ibu tunggal yang bekerja.
2. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan kondisi kesejahteraan subjektif pada ibu tunggal.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Ibu Tunggal

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai refleksi dan panduan bagi para ibu tunggal terkait bagaimana proses evaluasi kehidupan seorang ibu tunggal yang berkerja dan juga terkait dengan kondisi kesejahteraan subjektif yang mereka miliki.

2. Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai refleksi bagi keluarga khususnya pada keluarga dengan satu orang tua yang bekerja, dengan mengetahui dampak positif dan negatif menjadi seorang ibu tunggal terhadap kesejahteraan subjektif, maka keluarga juga dapat lebih menerapkan hal-hal positif sehingga dapat terciptanya mental yang sehat bagi seluruh anggota keluarga.